

## **Press Release:**

**PAMERAN BERDUA:  
ISKANDAR FAUZY – SUROSO ISUR  
“THE MAN’S WORLD”  
1 February 2014 – 1 Maret 2014  
Di Srisasanti Gallery,  
Jl. Palagan Tentara Pelajar No.52 A, Sleman, Yogyakarta  
Telp: 0274 866765,  
E-mail: [info@srisasanti.com](mailto:info@srisasanti.com), [srisasanti@yahoo.com](mailto:srisasanti@yahoo.com)  
Web site: [www.srisasanti.com](http://www.srisasanti.com)**

Awal tahun 2014 ini, Srisasanti Syndicate kembali menampilkan sebuah pameran lukisan dua orang pelukis yang kebetulan bergaya sama, gaya realis. Dua orang tersebut adalah Iskandar Fauzy, dan Suroso Isur. Tak ada tema khusus sebenarnya, dalam pameran mereka berdua kali ini, namun penulis dalam pameran kali ini, Fery Oktanio, menyatukannya dalam tajuk “Dunia Manusia” atau “The Man’s World”, yaitu dunia manusia di dalam bingkai pandang dua orang pelukis realis tersebut, yang mereka tampilkan dalam karya-karya mereka pada pameran tersebut. Bingkai pandang ini terkesan sangat idealis, dan hanya fokus pada satu pembacaan saja. Namun hal tersebut biasa terjadi di dalam ideologi kreatif seorang seniman, dan tugas kita sebagai pemirsa hanyalah berusaha menggali makna dibalik idealisme artistik tersebut.

Iskandar Fauzy, mengusung gaya Photorealisme dalam lukisannya. Photorealisme, merupakan genre lukisan didasarkan pada penggunaan kamera dan foto-foto untuk mengumpulkan informasi visual dan kemudian dari gabungan visual tersebut diciptakanlah sebuah lukisan yang tampak seperti fotografi. Sebagai sebuah gerakan seni, photorealisme berevolusi dari Pop Art (Photorealists sangat dipengaruhi oleh karya seniman Pop Art) dan sebagai *counter* terhadap aliran Abstrak Ekspresionisme serta gerakan seni Minimalis pada tahun 1960 dan awal 1970-an di Amerika Serikat. Pesan dalam karya-karya Iskandar, seperti yang diakuinya, dibuatnya agak samar, ditutupi dengan penggunaan beberapa figur ternama sebagai penyampai pesan tersebut. Lapisan ini masih ditambah dengan penggunaan tehnik penyatuan dua foto yang berbeda, dan membuat figur-figur tersebut, seolah dalam satu waktu dan saling berinteraksi. Iskandar mencari data (informasi) foto tersebut dari media internet (dimana terdapat sangat berlimpah data foto apa saja), memilih dua atau tiga foto dari apa yang menjadi konsep lukisannya, kemudian menggabungkan foto-foto tersebut, menjadi satu frame, dan dilukiskannya kembali dengan gaya realis tinggi sehingga menjadi seolah-olah sebuah karya hasil fotografi.

Karya-karya Iskandar Fauzy berusaha menawarkan sesuatu dibalik penampakan visualnya yang gemerlap dengan figur-figur ternama dan adegan yang mudah kita kenali. Beberapa hal dalam lukisan itu adalah mengenai harapan, kegetiran, kegemasan dan perenungannya terhadap dunia sekelilingnya, baik dunia secara keseluruhan maupun dunia tempat profesinya kini, seni rupa. Tentu saja dibutuhkan kerja pikiran dalam merekonstruksi sesuatu makna dibalik sepotong karya yang sudah direkayasa adegannya tersebut. Namun tidak salah juga jika untuk mudahnya kita hanya menikmati visual yang disajikan, sebagaimana adanya. Karya Photorealisme terkadang memang bisa hanya dinikmati dari kehandalan tangan sang pelukis dalam membuatnya tampak laksana sebuah karya fotografi.

Suroso Isur menggunakan tehnik photorealisme hanya pada awalnya saja, namun fokusnya tetap, Isur mencoba mengeksplorasi “ketelanjangan” wanita, yang dikenal sebagai subyek utama dan paling tua,

terutama dalam studi-studi melukis, drawing, ilustrasi, atau untuk keperluan komersial (advertising). Suroso Isur tampaknya tengah menguji wacana ini dalam konteks dirinya, dan kondisi sosio-kultur seni rupa Jogja maupun Indonesia masa kini. Namun ini merupakan keputusan yang cukup berani untuk ditampilkannya di tengah krisis moral kita saat ini, yang senantiasa disibukkan dengan kasus korupsi, kecelakaan transportasi, dan kawin-cerai selebriti. Lukisan telanjang (nudity) seolah mempertegas kehadirannya di ambang tatanan nilai zaman yang mulai mengalami pergeseran memasuki tahun yang baru, seiring nilai etika yang dianut manusia itu sendiri, mulai turut pula berubah.

Suroso Isur memotret obyeknya dengan kamera foto, dalam berbagai pose. Kemudian foto pose-pose yang dianggapnya sesuai dengan konsep yang akan dibuatnya, dipindahkan Isur ke atas kanvas, dengan komposisi yang saling berdampingan dalam satu frame, layaknya adegan dengan beberapa figur, padahal berasal dari satu foto orang yang sama. Isur mengeksplorasi ketelanjangan dengan cukup sopan sebenarnya. Membiarkan mereka tertutupi oleh satu helai kain, yang kadang cukup menggoda untuk tersingkapkan. Di sini Isur menegaskan keahliannya dalam melukis dengan tehnik realis dengan membiarkan torehan brush stroke disana-sini, tidak halus seperti biasanya. Namun tetap mengena pada tampilan mimik wajah para figur yang datar seolah tanpa ekspresi. Cantik. Dingin. Diam.

Pameran ini akan berlangsung dari :

Tanggal 1 Februari – 1 Maret 2014

Open Gallery: Monday – Sunday,

10 am – 05 pm

Contact Person:

St Eddy Prakoso (0818272800)

Fery Oktanio (08112551686)

Telp. (0274) 516 968

Email: [info@srisasanti.com](mailto:info@srisasanti.com), [srisasanti@yahoo.com](mailto:srisasanti@yahoo.com)

Web site: [www.srisasanti.com](http://www.srisasanti.com)